JURNAL SIKLUS
E-ISSN: 3026-0086
Volume 4, Number 2 2026 |Page. 354-364

ALIH KODE DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Yemima Agustina[1], Siti Enik Mukhoiaroh Bambang[2]

[1,2]Universitas Jambi, Indonesia

Email: yemimaagustina2006@gmail.com[1], sitienik83@gmail.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena alih kode dalam tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam komunikasi mahasiswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik melalui teknik observasi, rekaman, dan pencatatan percakapan mahasiswa di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sering melakukan alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah seperti Melayu Jambi dan Batak, serta alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode terjadi dalam situasi formal maupun informal karena dipengaruhi oleh lawan bicara, kebiasaan berbahasa, tingkat keakraban, tujuan komunikasi, serta lingkungan bilingual dan multilingual. Alih kode berfungsi untuk mempermudah komunikasi, mempertegas maksud pembicaraan, menunjukkan identitas budaya, dan menciptakan suasana akrab dalam interaksi mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai fenomena alih kode dalam lingkungan akademik mahasiswa bilingual dan multilingual. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penggunaan bahasa, variasi bahasa, maupun fenomena kebahasaan lainnya di lingkungan pendidikan.
Kata kunci: alih kode, sosiolinguistik, mahasiswa, bilingual, bahasa daerah.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of code-switching in the speech of students in the Indonesian Language and Literature Education Study Program at the University of Jambi. The study aims to describe the forms of code-switching and the factors that cause it in student communication. The study employed a qualitative method with a sociolinguistic approach through observation, recording, and note-taking of student conversations on campus. The results indicate that students frequently engage in internal code-switching, namely switching from Indonesian to regional languages such as Jambi Malay and Batak, and external code-switching, namely switching from Indonesian to English. Code-switching occurs in both formal and informal situations, influenced by the interlocutor, language habits, level of familiarity, communication goals, and the bilingual and multilingual environments. Code-switching serves to facilitate communication, emphasize the purpose of the conversation, demonstrate cultural identity, and create a friendly atmosphere in student interactions. This research is expected to broaden and enrich sociolinguistic studies, particularly regarding the phenomenon of code-switching in the academic environment of bilingual and multilingual students. Furthermore, the results of this study are expected to serve as a reference for future researchers who wish to examine language use, language variation, and other linguistic phenomena in educational settings.

Keywords: code switching, sociolinguistics, students, bilingual, regional languages.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi. Pada dasarnya kegiatan interaksi dan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik dan benar tanpa adanya bahasa sebagai alat yang digunakan dalam melakukan dua kegiatan tersebut. Bahasa yang digunakan oleh Masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau yang disebut dengan bahasa Ibu. Kedua bahasa ini mempunyai kedudukannya masing-masing dan terkadang keduanya digunakan dalam satu situasi yang sama. Pertama (A. W. A. Trinaldi, 2017). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Bahasa merupakan suatu media dalam berkomunikasi dan sangat penting dikehidupan sehari-hari. Faktanya, manusia tidak dapat terlepas dari bertutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti saat berinteraksi dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan sebagainya. Bahasa dan kata-kata seseorang dapat menunjukkan emosi dan kepribadian seseorang dalam interaksi sosial (Monanda et al., 2023). Bahasa merupakan suatu media komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi, bahsa juga digunakan dalam berinteraksi. Bahasa adalah system lambing bunyi yang digunakan oleh anggota Masyarakat untuk dapat berkomunikasi. Masyarakat tidak terlepas dari bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Mahasiswa merupakan penutur yang memeiliki intensitas yang tinggi dalam penggunaan ragam bahasa. Akibatnya interaksi antara mahasiswa atau mahasiswi sangat dinamis. Masyarakat Indonesia terkenal memiliki banyak sekali bahasa, Bahasa Nasional yang digunakan masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia. Namun, disetiap daerah juga memiliki bahasa daerah masing-masing. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi bahasa ini sering terjadi penggunaan alih kode saat berkomunikasi, termasuk lingkungan akademik ataupun lingkungan kampus. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat blingual memiliki kecenderungan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Fokusnya adalah memahami bagaimana faktor sosial seperti usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan situasi komunikasi memengaruhi pilihan bahasa seseorang (Priscilia et al., 2025). Kridalaksana (2008) menegaskan bahwa variasi bahasa muncul karena perbedaan latar sosial penutur, sehingga setiap kelompok masyarakat memiliki ciri kebahasaan yang berbeda.

Sosiolinguistik merupakan kajian yang menarik untuk dilihat. Hal tersebut yang membuat para sosiolinguis (ahli-ahli sosiolinguistik) pada akhirnya memunculkan kajian ini. Dalam sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa dari satu sisi, melainkan menggunakan banyak sisi atau aspek dalam upaya menganalisis keberadaan bahasa (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Alih kode merupakan bagian dari ilmu sosiolinguistik, sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik, dua bagian ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Menurut (Chaer & Agustina, 2010, hal. 2) Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitanya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sedangkan menurut (Rokhman, 2013, hal. 1) Sosiolinguistik merupakan ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistic (Nurdianti et al., 2022).

Alih kode merupakan sebuah kajian dalam bidang sosiolinguistik, alih kode juga merupakan sebuah fenomena kebahasaan atau gejala kebahasaan yang timbul ditengan masyarakat dwibahasa. Bukan suatu kebetulan juga bukan sebuah kekacauan pemakaian bahasa, tetapi alih kode merupakan sebuah fenomena dalam berinteraksi dan terjadi karena berbagai faktor bisa situasi, sosial, dan kultur. Alih kode juga bisa terjadi pada suatu media masa yang bersifat elektronik atau disebut dengan film (Santoso Bagus et al., 2021). Menurut pendapat yang dikemukanan oleh Chaer (2010:114) alih kode tersebut meliputi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu, apabila terjadi peralihan kode kebahasaan antar bahasa yang serumpun atau bahasa daerah dalam satu bahasa nasional.

Alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu bahasa ke kode bahasa yanglainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan kode bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (code-switching) (Piantari, Lusi L; Muhatta, Z; Fitriani, 2011).

Alih kode terjadi kerika ada peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa yang lain atau dari satu variasi ke variasi bahasa yang lain (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Suwito (dalam andayami, 2019) memperjelas bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya. Jika alih kode terjadi antara bahasa nasional, dialek-dialek, atau ragam dan gaya yang berbeda dalam suatu bahasa daerah.

Alih kode merupakan fenomena penggunaan dua atau lebih bahasa dalam suatu percakapan. Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan dari satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa lain yang terjadi dalam suatu situasi komunikasi tertentu. Menurut Poplack (1980), alih kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan oleh penutur bilingual atau multilingual. Fenomena ini biasanya terjadi ketika penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan konteks sosial, topik pembicaraan, atau hubungan dengan mitra tutur.

Alih kode merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat bilingual dan multilingual.Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa alih kode juga dapat terjadi dalam percakapan tunggal. Dengan kata lain, jika seorang dwibahasawan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-harinya dan berganti menggunakan bahasa indonesia ketika dia berada di sekolah, maka aktivitas ini dikategorikan sebagai alih kode (Nurdianti et al., 2022).

Alih kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang dikaji dalam ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang disebut alih kode.

Fenomena alih kode merupakan salah satu kajian penting dalam bidang sosiolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Alih kode terjadi karena penutur memiliki kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa serta menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan situasi komunikasi, mitra tutur, maupun topik pembicaraan. Peristiwa alih kode dapat terjadi dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Peristiwa alih kode tersebut bisa terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Jambi, ataupun sebaliknya. Peristiwa alih kode juga dapat terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa asing, contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun ke bahasa lainnya.

Lingkungan Universitas Jambi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswanya berasal dari daerah yang beragam, tentu mereka memiliki latar belakang bahasa yang berbeda misalnya bahasa Melayu Jambi dan bahasa daerah lainnya. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya Alih kode di lingkungan kampus baik dalam konteks pembelajaran ataupun dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam proses komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi dalam tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam komunikasi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Pendekatan Sosiolinguistik ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Safrudin et al., 2023).

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi yang terlibat dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kampus. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa yang mengandung unsur alih kode dalam percakapan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah pertama, observasi, yaitu mengamati interaksi mahasiswa dalam situasi komunikasi tertentu. kedua, rekaman, yaitu merekam percakapan mahasiswa yang mengandung alih kode. Ketiga, pencatatan, yaitu mencatat bagian tuturan yang mengandung fenomena alih kode.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, rekaman, dan pencatatan terhadap percakapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi dalam situasi komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus. Selanjutnya, peneliti menyimak percakapan mahasiswa dan mencatat tuturan yang mengandung alih kode. Untuk memperoleh data yang lebih akurat, percakapan mahasiswa direkam menggunakan alat perekam sehingga memudahkan proses analisis data. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan lapangan dan hasil rekaman percakapan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat perekam, buku catatan, dan pedoman analisis data. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan alih kode. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan mengenai bentuk-bentuk alih kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan alih kode dalam percakapan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan banyaknya mahasiswa PBSI yang sering mengalihkan pembicaraan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, ataupun sebaliknya. Tidak hanya itu, banyak juga mahasiswa yang mengalihkan bahasa Indonesia ke bahasa asing, contohnya bahasa Indonesia ke bahasa inggris ataupun sebaliknya.

Hasil menunjukkan bahwa penggunaan alih kode pada mahasiswa PBSI dapat membantu dalam percakapan sehari-hari. Terdapat juga beberapa bentuk dan jenis alih kode yang dapat dipelajari. Penjelasan hasil penelitian tertera sebagai berikut.

Bentuk Penggunaan Alih Kode dalam Tuturan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan alih kode dalam tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari. Mahasiswa sering beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Dalam komunikasi formal, mahasiswa biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dalam dunia pendidikan. Namun, dalam situasi tertentu mahasiswa tetap menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing untuk memperjelas maksud pembicaraan atau

menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Sementara itu, dalam situasi informal, penggunaan alih kode lebih sering terjadi.

Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan teman yang berasal dari daerah yang sama atau ketika ingin menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab. Penggunaan alih kode dalam percakapan mahasiswa menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial dan menunjukkan identitas budaya penutur.

a. **J**enis-Jenis Alih Kode dalam Percakapan Mahasiswa

Dalam tuturan alih kode Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terdapat dua alih kode yang digunakan yaitu Alih kode internal dan Alih kode eksternal.

1) Alih Kode Internal

Menurut (Hasibuan, 2021 dalam (A. Trinaldi et al., 2022)) alih kode intern terjadi apabila terdapat pengalihan bahasa daerah satu ke bahasa daerah yang lain atau bahasa bahasa Indonesia ke daerah dan sebaliknya.Alih kode internal adalah peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Jenis alih kode ini paling banyak ditemukan dalam percakapan mahasiswa karena sebagian besar mahasiswa masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa sering menggunakan bahasa Indonesia pada awal percakapan, kemudian beralih menggunakan bahasa daerah ketika suasana komunikasi menjadi lebih santai atau ketika berbicara dengan teman yang berasal dari daerah yang sama.

Contoh Percakapan:

"Tugas Semantik sudah selesai belum?"

"Belum nian, masih nak ngerjoin analisisnyo aku."

Pada percakapan tersebut, penutur awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Melayu Jambi melalui kata *nian*, *nak*, dan *analisisnyo*. Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya (Ningrum, 2019).

Contoh lain:

"nanti jadi kerja kelompok?"

"Jadi bah, belum siap tugas kita, tahe."

Kata *bah, tahe* menunjukkan kata bahasa Batak, jadi dalam percakapan ini terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak.

Alih kode sering terjadi karena mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari dengan teman dekat.

2) Alih Kode Eksternal

Menurut (Irrohman & Rokhman, 2021 dalam (A. Trinaldi et al., 2022)) alih kode ekstern berarti diluar dari bahasa yang digunakan. Bahasa ini terjadi akibat tidak adanya kekerabatan bahasa pertama dengan bahasa kedua. ApabilaAlih kode eksternal terjadi ketika mahasiswa beralih dari

bahasa Indonesia ke bahasa asing, contohnya yang sering terjadi yaitu beralih ke bahasa Inggris.
Contoh:

"*Jangan lupa kirim tugas sebelum jam delapan."*
"Siap, nanti aku submit lewat e-learning."

Alih kode eksternal adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat. Misalnya si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Belanda dan bahasa Jepang (Chasanah, 2021). Kata *submit* dan *e-learning* merupakan bentuk alih kode eksternal karena terjadi perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu tuturan.

Situasi Terjadinya Alih Kode dalam Komunikasi Mahasiswa

1. Situasi Formal

Alih kode dalam situasi formal biasanya terjadi saat proses pembelajaran, presentasi, ataupun diskusi kelas. Dalam situasi ini mahasiswa umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi terkadang menyisipkan bahasa daerah atau bahasa Inggris.
Contoh: "Menurut teori sosiolinguistik, bahasa dipengaruhi oleh masyarakat. Jadi, fenomena ini termasuk code-switching."

Dalam konteks formal seperti diskusi akademik, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku, sementara dalam situasi informal mereka menggunakan bahasa daerah untuk menunjukkan keakraban dan solidaritas (Rahmayanti et al., 2025).

Penggunaan istilah *code-switching* menunjukkan adanya alih kode eksternal dalam situasi formal.

2. Situasi Informal

Situasi informal merupakan situasi santai di luar kegiatan akademik, seperti percakapan di kantin, taman kampus, atau saat berkumpul bersama teman. Dalam situasi informal, mahasiswa lebih bebas menggunakan bahasa daerah sehingga alih kode lebih sering terjadi.
Contoh:

"*Nak ke kantin dak habis kelas ni?"*
"Ayolah, lapar kali aku dari tadi."

Biasanya ciri menonjol alih kode berupa kesantaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi (Liyana, 2018).

Pada percakapan tersebut terjadi penggunaan bahasa Melayu Jambi pada kata *nak, dak, ni* dan bahasa Batak pada kata *kali* secara bersamaan. Situasi informal membuat mahasiswa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah karena dianggap lebih akrab dan santai.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan alih kode, diantaranya yaitu:

1. Pengaruh Lawan Bicara

Pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantaian (Fidela et al., 2024).
Mahasiswa biasanya menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara agar komunikasi lebih mudah dipahami.
Contohnya, mahasiswa Batak akan menggunakan bahasa daerah atau unsur bahasa Batak ketika berbicara dengan teman yang memahami bahasa tersebut.

2. Faktor Linguistik

Faktor linguistik disebabkan karena pengaruh bahasa daerah yang sangat kental dikalangan siswa dan juga tidak adanya padanan kata, palong tidak mendekati untuk suatu konteks bahasa yang disisipinya. Hal ini terjadi karena apabila seorang penutur bahasa Toraja pada saat ingin mengutarakan sesuatu ternyata dalam bahasa tersebut tidak ditemukan bahasa padanannya (Etik et al., 2022).
Mahasiswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah di rumah atau lingkungan sosial akan secara spontan menggunakan bahasa tersebut saat berbicara di kampus.

3. Tingkat Keakraban

Penutur kadang – kadang sengaja beralih kode dengan lawan tuturnya karean penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam hal ini terlebih dahulu harus diketahui latar belakang penutur baik asal daerah, suku, profesi dan sebagainya (Simatupang et al., 2018).
Semakin dekat hubungan antarpenutur, semakin sering penggunaan bahasa daerah dalam percakapan. Bahasa daerah dianggap mampu menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab.

4. Tujuan Komunikasi

Faktor yang menjadi penyebab alih kode dan campur kode yaitu latar belakang lawan tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, serta konteks pembicaraan (Umifa et al., 2022). Alih kode juga digunakan untuk memperjelas maksud pembicaraan, menegaskan sesuatu, atau menyesuaikan topik pembicaraan.

5. Lingkungan Sosial dan Budaya

Pada lingkungan sosial dalam hal ini dalam lingkungan kampus, pemakaian bahasa yang digunakan oleh para mahasiswa di perpustakaan Universitas Bengkulu mempunyai keunikan dan banyak ragam bahasa yang digunakan karena para mahasiswanya terdiri dari banyak suku, ras, agama, sosial, dan budaya sehingga memungkinkan terjadi variasi kebahasaan (Laiman Akhii, Ngudining Rahayu & Program, n.d.). Lingkungan kampus yang terdiri atas mahasiswa dari berbagai daerah menciptakan kondisi bilingual dan multilingual yang mendorong terjadinya alih kode.

Pengaruh Lingkungan Bilingual atau Multilingual terhadap Penggunaan Bahasa Mahasiswa

Bilingualisme dan multilingualisme mengacu pada kemampuan multibahasa yang dikuasai individu dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan jumlah bahasa (Primadasa et al., 2023).

Lingkungan Universitas Jambi yang multibahasa sangat memengaruhi penggunaan bahasa mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah dan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

Kondisi tersebut membuat mahasiswa terbiasa berpindah-pindah bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Selain itu, mahasiswa PBSI yang mempelajari bahasa dan sastra juga memiliki kemampuan linguistik yang cukup baik sehingga lebih mudah melakukan alih kode.

Hubungan Alih Kode dengan Perkembangan Penggunaan Bahasa di Lingkungan Kampus

Fenomena ini semakin penting dikaji karena terjadi pada kelompok mahasiswa—kelompok intelektual yang memiliki peran strategis dalam perkembangan bahasa di masa depan. Media sosial telah menjadi tempat di mana identitas bahasa dibentuk, dikonstruksikan, dan ditampilkan. Pilihan bahasa bukan hanya keputusan komunikatif, tetapi juga representasi dari siapa mereka, kelompok sosial mana yang ingin mereka tunjukkan, serta nilai budaya apa yang ingin mereka sampaikan. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode dapat dipahami sebagai bagian dari strategi identitas yang sangat relevan dalam konteks sosiolinguistik modern (Sirait et al., 2026).

Fenomena alih kode menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan kampus berkembang secara dinamis. Mahasiswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama dalam kegiatan akademik, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam komunikasi santai untuk menunjukkan identitas budaya dan mempererat hubungan sosial. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris juga semakin meningkat karena pengaruh perkembangan teknologi, media sosial, dan dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi dalam tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jambi. Alih kode terjadi karena mahasiswa hidup dalam lingkungan bilingual dan multilingual yang memungkinkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Jenis alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode terjadi dalam situasi formal maupun informal dengan faktor penyebab berupa pengaruh lawan bicara, kebiasaan berbahasa, tingkat keakraban, tujuan komunikasi, serta lingkungan sosial budaya. Alih kode memiliki fungsi penting dalam komunikasi mahasiswa, yaitu mempermudah komunikasi, mempertegas maksud pembicaraan, menunjukkan identitas sosial budaya, dan menciptakan suasana yang lebih akrab dalam interaksi sosial di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Etik, E., Harsia, H., & Kartini, K. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *8*(1), 429–435.

https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769

Fidela, R., Syahrani, A., & Ari Asfar, D. (2024). Tuturan Campur Kode Cinta Laura dan Maudy Ayunda dalam Podcast Bicara Cinta: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Ide Bahasa Informasi Dosen Bahasa Dan Sastra*, *6*, 10–32.

Laiman Akhii, Ngudining Rahayu, dan C. W., & Program. (n.d.). *No CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN DI LINGKUP PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BENGKULU*. (1), 45–55.

Liyana, C. I. (2018). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Komunitas Mahasiswa Perantauan Aceh Di Yogyakarta. *Jurnal Community*, *3*(2), 142–154. https://doi.org/10.35308/jcpds.v3i2.126

Monanda, D., Handayani, R., & Izar, J. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Percakapan Grup Whatsapp Mahasiswa Pogram Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Deiksis*, *15*(3), 291. https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.18066

Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *8*(2), 119–125.

Nurdianti, I., Armariena, D. N., & Murnivyanti, L. (2022). Alih Kode Campur Kode pada Film Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Education Research*, *3*(4), 144–152. https://doi.org/10.37985/jer.v3i4.84

Piantari, Lusi L; Muhatta, Z; Fitriani, D. A. (2011). Alih Kode (Code-Switching) pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *1*(1), 12–18.

Primadasa, A., Galih Pradana, R., Cahya Fitri Permata, S., Ramadhan, S., & Ervita, D. (2023). Kemampuan Multibahasa: Tinjauan Area Otak dan Pengaruh Lingkungan. *Jurnal Sinestesia*, *13*(2), 2023. https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/467

Priscilia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Konteks Akademik Di Kalangan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia. *Jrunal Basataka (JBT)*, *8*(2), 1903–1913.

Rahmayanti, P., Zazrianita, F., & Sari, W. A. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Alih Kode terhadap Identitas Budaya Mahasiswa Indonesia Universitas Islam Negeri Fatamawati Sukarno Bengkulu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(4), 5546–5557. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2519

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024) *2*, 306–312.

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 1–15.

Santoso Bagus, Darmuki Agus, & Setiyono Joko. (2021). Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben the Series. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.

Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode Dan Campur Kode). *Kajian Linguistik Fan Sastra*, *3*, 119–130. http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS

Sirait, G. A., Br Lingga, Y. E., Hutasoit, T. M., Tarigan, B., & Sari, Y. (2026).

Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Mahasiswa di Media Sosial serta Perannya terhadap Pembentukan Identitas Bahasa Generasi Muda. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *6*(1), 50–54. https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i1.2941

Trinaldi, A. W. A. (2017). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis*. *1*, 65–75.

Trinaldi, A., Wawa Anasya, S., Halimahtuyadiah, N., Kusmana, A., & Rustam, R. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Tuturan Mahasiswa dalam Diskusi Grup WhatsApp. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *12*(1), 31–42. https://doi.org/10.22437/pena.v12i1.20676

Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, *10*(2), 49–57. https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2890